



Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender

Davita, P.W.C.¹ dan Pujiastuti, H.²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: pclaradavita@gmail.com¹; henipujiastuti@untirta.ac.id²

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>

Received : January 1 2019; Accepted: November 20 2019; Published: June 1 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gender. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pokok bahasan pada penelitian ini yaitu turunan fungsi trigonometri. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wanasalam tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melihat nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika dilihat dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa perempuan 80,12 dan nilai rata-rata siswa laki-laki 74,57. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki.

Kata kunci: Kemampuan pemecahan masalah; gender

Abstract

This study aims to describe students' mathematical problem solving abilities in terms of gender. This research is a quantitative descriptive study using the results of the final test scores as a reference to see students' mathematical problem solving abilities. The subject of this research is the trigonometric function derivative. Subjects in this study were students of class XII of SMA Negeri 1 Wanasalam in the 2019/2020 school year, is 20 students. Data analysis techniques in this study by looking at the test scores of mathematical problem-solving skills seen from the high, medium and low categories. The results showed that the average value of female students was 80.12 and the average value of male students was 74.57. Based on the results of this study it can be concluded that the mathematical problem solving ability of female students is better than male students.

Keywords: problem solving ability; gender

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Matematika sebagai ilmu yang wajib untuk dikuasai, karena sebagai penunjang mata pelajaran lain, misalnya fisika, kimia, akuntansi, dan lain-lain. Selain itu, matematika sangat diperlukan baik untuk kehi-

dupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK. Tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Pandangan matematika sebagai pelajaran yang sulit bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Bagi sebagian siswa, matematika dianggap sebagai pe-

lajaran yang sulit dan ditakuti, meskipun tidak sedikit yang menyukai pelajaran ini. Hal tersebut dikarenakan karakteristik matematika itu sendiri sebagai ilmu yang terstruktur, sehingga untuk mempelajari suatu konsep maka siswa harus menguasai konsep sebelumnya yang telah mereka pelajari.

Karakteristik matematika adalah sifatnya yang menekankan pada proses deduktif yang memerlukan penalaran logis dan aksiomatik yang diawali dengan proses induktif yang meliputi penyusunan konjektur, model matematika, analogi dan atau generalisasi, melalui pengamatan terhadap sejumlah data. Karakteristik berikutnya, ditinjau dari segi susunan unsur-unsurnya, matematika dikenal pula sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis dalam arti bagian-bagian matematika tersusun secara hierarkis dan terjalin dalam hubungan fungsional yang erat (Sulaeman & Ismah, 2017).

Banyak permasalahan yang muncul mengenai pembelajaran matematika yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah dikarenakan siswa menganggap pelajaran matematika sebagai hal yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari. Jika siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika masih sangat kurang, maka akibatnya siswa sulit dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini merupakan penyebab siswa tidak bisa menyelesaikan soal dan menentukan jawabannya. Kemampuan pemecahan masalah bisa dilihat sebagai salah satu dari proses dan hasil belajar.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kebutuhan yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran sehingga dimungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang dihadapi keseharian dan masalah yang tidak rutin. Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematika yang dianggap penting, baik oleh para guru maupun siswa di semua tingkatan (Rahmadi, 2015).

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah usaha siswa menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk menemukan solusi dari masalah matematika.

Agar siswa lebih terlatih dalam memecahkan masalah, siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk memecahkan masalah dalam bidang matematika dan dalam konteks kehidupan nyata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam kegiatan pemecahan masalah.

Untuk lebih rinci, Polya (Nadhifah & Afriansyah, 2016) di dalamnya tercantum pentingnya variabel kemampuan pemecahan masalah matematis ini untuk dimiliki setiap siswa. Alasan penelitian ini lebih dikuatkan lagi dengan hasil kurang baik diperoleh perwakilan siswa Indonesia pada level tertentu di TIMSS dan PISA. Dari beberapa alasan ini, peneliti memutuskan untuk memilih kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai variabel yang perlu ditingkatkan. Untuk variabel bebasnya, sebagai solusi yang peneliti tawarkan adalah model pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry. Kedua model pembelajaran ini dipercaya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini terlihat dari penelitian relevan yang saling berkaitan erat antara model pembelajaran dan kemampuannya. Penelitian dianalisis dengan kuasi eksperimen dengan desain eksperimen (pre-test post-test control group design) menguraikan langkah-langkah pemecahan masalah melalui beberapa pertanyaan, sebagai berikut: 1) Memahami masalah, pada tahap ini siswa dituntut untuk memahami soal; 2) Membuat rencana pemecahan, untuk membuat rencana pemecahan siswa harus memikirkan; 3) Menjalankan rencana pemecahan, pada langkah ini siswa melaksanakan rencana pemecahan yang telah direncanakan kemudian memeriksa setiap langkah demi langkah dalam penyelesaian masalah; 4) Memeriksa hasil pemecahan masalah, pada tahap ini siswa menguji langkah-langkah yang telah dilakukan.

Sikap terhadap matematika merupakan salah satu faktor dalam menentukan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa dengan sikap positif cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Oleh karena itu pengajar perlu membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap matematika.

hal-hal yang perlu dilakukan oleh pengajar dalam mengembangkan sikap positif siswa, yaitu melaksanakan pembelajaran yang menarik, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta mendorong siswa untuk memahami makna matematika serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pemecahan masalah (Permatasari, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah matematis amat penting karena pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika bahkan menurut Branca dalam (Angkotasan, 2013) menginterpretasikan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam tiga hal, yaitu: pemecahan masalah dipandang sebagai tujuan (*a goal*), proses (*a process*), dan keterampilan dasar (*a basic skill*).

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda, salah satunya adalah perbedaan gender yaitu laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan itu harus disadari dan diperhatikan oleh guru bahwa masing-masing gender memiliki karakteristik masing-masing (Ayuni, 2018). Terkait perbedaan gender, gender merupakan pembentukan sikap masing-masing siswa laki-laki dan siswa perempuan dari lingkungan sosial (Rosania, 2018). Wood menjelaskan bahwa pada laki-laki lebih berkembang otak kirinya sehingga dia mampu berpikir logis, berpikir abstrak, dan berpikir analitis, sedangkan pada perempuan lebih berkembang otak kanannya, sehingga dia cenderung beraktivitas secara artistic, holistik, imajinatif, berpikir intuitif, dan beberapa kemampuan visual (Hodiyanto, 2017).

Gender merupakan aspek psikososial yang menentukan cara seseorang bertindak dan berperilaku agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Perbedaan gender dapat menjadi faktor pembeda seseorang berpikir dan menentukan pemecahan masalah yang diambil. Ketika dihadapkan pada soal yang berbasis pemecahan masalah, siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan pemecahan masalah yang berbeda (Nur & Palobo, 2018).

Kartono (Sudia, n.d.) menyebutkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada sifat-sifat sekunder, emosionalitas dan aktivitas fungsi-fungsi ke-

jiwaan. Ia menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan tertuju pada umumnya perhatian perempuan tertuju pada hal-hal yang bersifat konkret, praktis, emosional dan personal, sedangkan laki-laki tertuju pada hal-hal yang intelektual, abstrak dan objektif. Gunarsah (Sudia, n.d.) mengemukakan perbedaan kekhususan laki-laki dan perempuan dari segi psikis. Uraian di atas mengindikasikan perlunya dilakukan penelitian tentang profil penalaran matematis dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan perbedaan gender.

Kemampuan pemecahan masalah matematika antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, perbedaannya terletak dari bagaimana cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal, sehingga terjadi kesenjangan antara tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender bukan hanya berkaitan pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika juga terkait dengan perbedaan gender (Gurun, Kubang, & Agam, 2018). Beberapa peneliti percaya bahwa pengaruh faktor gender (pengaruh perbedaan laki-laki - perempuan) dalam matematika adalah karena adanya perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui observasi, bahwa anak perempuan, secara umum lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan-kemampuan ruangnya yang lebih baik (Indrawati & Tasni, 2016). Para ahli secara umum setuju bahwa hasil belajar yang diakibatkan oleh perbedaan gender adalah hasil bias gender di rumah dan lingkungan sekolah (Cahyono Budi, 2017). Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, guru harus memberikan siswa kesempatan dan dorongan yang sama dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa dibedakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena hasil penelitian ini merupakan penggambaran situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Wanasalam tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Tes kemampuan pemecahan masalah yang diberikan berupa soal uraian sebanyak 5 soal mengenai materi turunan fungsi trigonometri. Adapun kategori kemampuan pemecahan masalah matematikanya sebagai mana tampak pada Tabel 1 berikut.

Tabel.1 Konversi nilai menjadi kategori kemampuan siswa

Rata-rata	Kriteria
nilai < 60	Rendah
60,0 ≤ nilai < 80,0	Sedang
80,0 ≤ nilai ≤ 100	Tinggi

Dalam penelitian ini, siswa diberikan materi mengenai turunan fungsi trigonometri dan diakhiri dengan latihan soal. Latihan soal tersebut akan dianalisis untuk mengetahui mana yang lebih baik kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan melihat nilai rata-rata antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

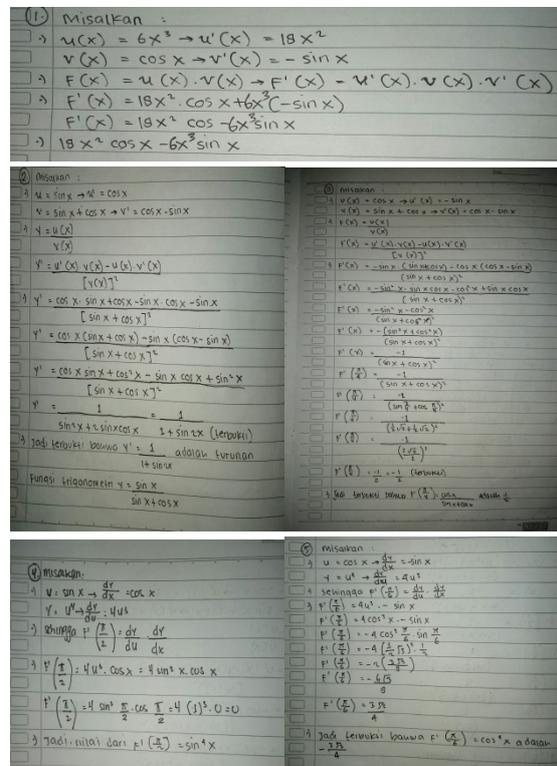
Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa laki-laki nilai tertingginya yaitu 92 dan nilai terendahnya yaitu 54, sedangkan siswa perempuan nilai tertingginya yaitu 100 dan nilai terendahnya 66. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh sebagai mana tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data hasil perolehan nilai

Gender	Nilai Rata-rata	Kriteria
Laki-laki	74,57	Sedang
Perempuan	80,12	Tinggi

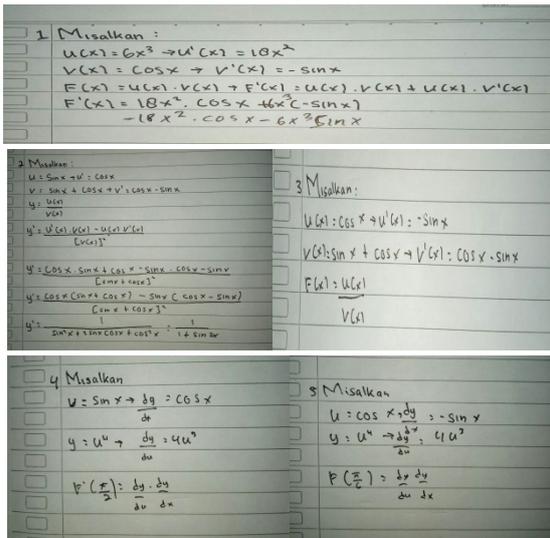
Dengan melihat perbandingan perolehan nilai pada tabel 2, terlihat jelas bahwa secara nilai rata-rata siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Nilai rata-rata perempuan yaitu 80,12, sedangkan laki-laki 74,57.

Adapun jawaban dari siswa perempuan dan laki-laki yang mendapatkan nilai tertinggi dan nilai terendah yaitu:



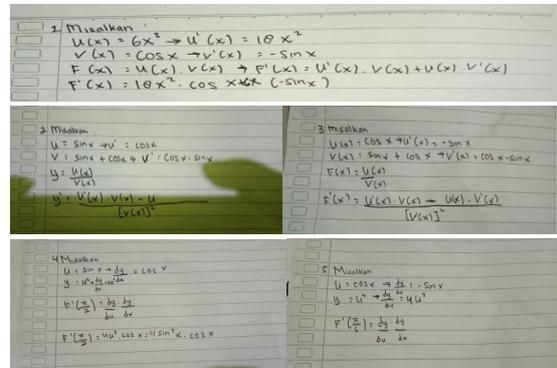
Gambar 1. Jawaban Siswa Perempuan yang Mendapatkan Nilai tertinggi

Pada jawaban siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, semua jawaban dijawab dengan tepat dan secara berurutan, dan mudah dipahami. Kelengkapan jawaban sudah terjawab dengan benar.



Gambar 2. Jawaban Siswa Perempuan yang Mendapatkan Nilai Rendah

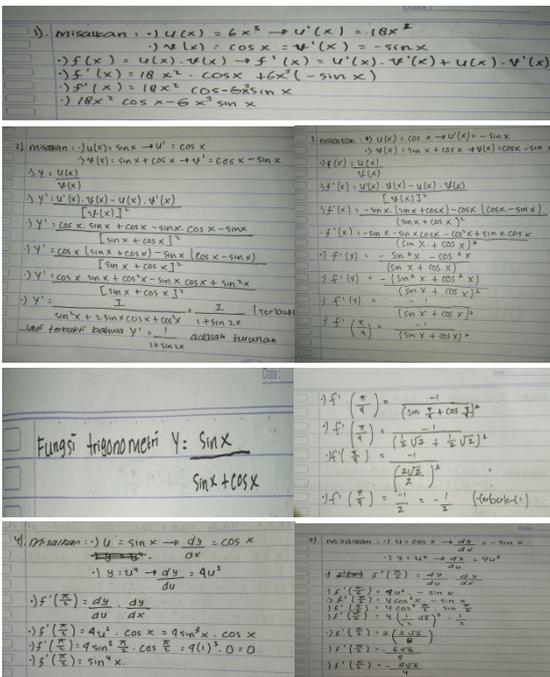
Siswa laki-laki yang mendapatkan nilai tertinggi hampir sama dengan siswa perempuan yang mendapatkan nilai tertinggi, hanya saja ada kekeliruan sedikit pada salah satu nomor.



Gambar 4. Jawaban Siswa Laki-laki yang Mendapatkan Nilai Rendah

Siswa perempuan yang mendapatkan nilai rendah dalam memahami masalah sudah tepat dengan mengetahui apa yang ada pada soal dan mengetahui turunannya dan dalam merencanakan penyelesaian masih terdapat kekeliruan bahkan tidak terjawab sama sekali, sehingga tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan tepat.

Siswa laki-laki yang mendapatkan nilai rendah tidak jauh berbeda dengan siswa perempuan yang mendapatkan nilai rendah. Dalam memahami masalah sudah tepat dengan mengetahui apa yang ada pada soal dan mengetahui turunannya, merencanakan penyelesaian masih terdapat kekeliruan bahkan tidak terjawab sama sekali, sehingga tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan tepat. Sedangkan untuk indikator pemecahan masalahnya tampak dalam Tabel 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Jawaban Siswa Laki-laki yang Mendapatkan Nilai tertinggi

Tabel 3. Skor rata-rata kemampuan siswa berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika

Indikator	Skor Rata-rata	
	Laki-laki	Perempuan
Memahami masalah	100	100
Membuat rencana pemecahan	98	98
Menjalankan rencana pemecahan	61	84
Memeriksa hasil pemecahan	23	40

Dalam hitungan rata-rata, aspek kognitif kemampuan pemecahan masalah pada siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-

ki-laki, khususnya pada materi turunan fungsi trigonometri. Jika dikategorikan sebagaimana tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gender untuk setiap indikator

Indikator	Kategori	
	Laki-laki	Perempuan
Memahami masalah	tinggi	tinggi
Membuat rencana pemecahan	tinggi	tinggi
Menjalankan rencana pemecahan	sedang	tinggi
Memeriksa hasil pemecahan	rendah	rendah

Dalam memahami masalah, membuat rencana pemecahan siswa laki-laki maupun siswa perempuan mempunyai nilai yang sama yaitu pada kategori tinggi dan sedang. Tetapi indikator ketiga dan keempat berbeda, pada indikator ketiga siswa perempuan lebih unggul dari siswa laki-laki, dengan perolehan skor rata-rata siswa perempuan 84 dan siswa laki-laki 61. Sedangkan pada indikator keempat, memiliki kategori yang sama dengan perolehan skor rata-rata siswa laki-laki 23 dan siswa perempuan 40.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamiah (Indri Herdiman, 2018) diperoleh hasil bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan perempuan, siswa laki-laki lebih teliti dan lebih lengkap dalam menuliskan langkah pemecahan masalah dibanding dengan siswa perempuan. Akan tetapi pada tahap melaksanakan rencana kemampuan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki meskipun ada yang kurang dalam tahap yang lain. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanti diperoleh hasil bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika terletak pada subjek dengan kemampuan matematika tinggi, yaitu subjek perempuan masih melakukan kesalahan operasi hitung sedangkan subjek laki-laki tidak melakukan kesalahan operasi hitung (Indri Herdiman, 2018). Hasil penelitian (Hasanah, Supriadi, Wahyu, & Putra, n.d.), terdapat pengaruh je-

nis kelamin dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil ini juga didukung oleh hasil kajian Khairunnisa dan Setyaningsih bahwa kemampuan setiap siswa dalam memecahkan masalah matematika berbeda-beda meskipun permasalahan yang dihadapi sama. Salah satu faktor yang memengaruhi yaitu *gender* (Irmu Afin Naziroh¹, Suhart, Erfan Yudianto, Hobri, n.d.)

Menurut Guiller (Cahyono Budi, 2017) bahwa perempuan mempunyai kemampuan lebih dalam menyampaikan pendapatnya ke orang lain. Neria dan Amit (Nasrul, 2016) bahwa proses pemecahan masalah yang sukses bergantung kepada keterampilan merepresentasi masalah seperti mengkonstruksi dan menggunakan representasi matematik di dalam kata-kata, grafik, tabel, dan persamaan-persamaan, penyelesaian dan manipulasi simbol.

Menurut Pasiak dalam (Agus Sabtri, n.d.) perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan tersebut disebabkan oleh struktur otak dan pengaruh hormon. Implikasi perbedaan struktur itu terjadi pada cara dan gaya melakukan sesuatu. Maccoby dan Jacklin (Agus Sabtri, n.d.) menyatakan bahwa anak perempuan, secara umum lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika.

Pemecahan masalah perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran matematika. Diperkuat oleh Hudojo (Gurun et al., 2018) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat esensial didalam pengajaran matematika, disebabkan (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya, (2) kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, (3) potensi intelektual siswa meningkat.

Menurut Heymans (Wahyudi, 2012) perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada sifat-sifat sekunderitas, emosional dan aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada wanita fungsi sekunderitas tidak terletak di bidang intelektual, tetapi pada perasaan, sehingga nilai perasaan dan pengalaman-pengalaman jauh lebih lama mempengaruhi struktur kepribadiannya, jika dibandingkan

dengan nilai perasaan laki-laki. Perempuan merealisasi dengan respon-respon yang lebih kuat dan lebih emosional dari pada laki-laki. Perempuan pada umumnya lebih akurat dan lebih mendetail. Umpamanya saja pada masalah ilmiah perempuan lebih konsekuen dan lebih akurat (persis) daripada laki-laki. Pada perempuan akan membuat catatan dan diktat-diktat pelajaran lebih lengkap dan teliti daripada laki-laki, tetapi biasanya catatan-catatan tadi kurang kritis.

Penelitian Mulyadi, dkk. (Riska & Kurniawati, 2018) yang menyebutkan bahwa suatu kesalahan disebabkan karena ketidak-tahuan konsep sebek karena untuk memahami makna pada soal yang telah disajikan subjek harus menguasai materi dan mengetahui konsp-konsep yang berkaitan dengan soal, siswa yang kurang kepercayaan diri cenderung menyelesaikan soal sesuai prosedur dan mengutamakan hapalan sehingga cenderung lemah dalam membuat keputusan (Pebianto, Suhartina, Yohana, Mustaqimah, & Hidayat, 2018)

Lebih lanjut Kartini Kartono (Wahyudi, 2012), menyatakan bahwa adanya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan antara lain: perempuan pada umumnya perhatiannya tertuju pada hal-hal yang bersifat konkrit, praktis, emosional dan personal, sedangkan kaum laki-laki tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak dan objektif.

Perbedaan gender ini juga menjadikan orang berpikir apakah cara belajar, cara berpikir, atau proses konseptualisasi juga berbeda menurut jenis kelamin. Dengan demikian perbedaan gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam memecahkan masalah matematika daripada siswa laki-laki. Meskipun demikian pemecahan masalah matematika baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika pada indikator memahami masalah, merencanakan pemecahan, dan memeriksa hasil pemecahan dikategorikan sama, yaitu tinggi dan rendah. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu menjalankan rencana pemecahan berbeda, siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki. Perolehan nilai rata-rata yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu siswa perempuan dengan perolehan nilai 80,12. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sabtri. (n.d.). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dalam Pemecahan Masalah Aljabar Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada SMP Negeri 8 Makassar.
- Angkotasan, N. (2013). Model PBL dan Cooperative Learning Tipe TAI Ditinjau dari Aspek Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Pemecahan Masalah Matematis. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 92–100.
- Ayuni, D. R. (2018). Profil Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Perbedaan Gender Pada Materi Geometri Di Kelas XI Keperawatan 1 SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi.
- Cahyono Budi. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender, 8(1), 50–64. Retrieved from Aksioma
- Gurun, J., Kubang, A., & Agam, P. (2018). Profil Kemampuan Spasial Mahasiswa Camper Dalam Merekonstruksi Irisan Prisma Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 31–39.
- Hasanah, S., Supriadi, N., Wahyu, R., & Putra, Y. (n.d.). Penerapan Problem Solving Berbantuan Lead Aq Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (2), 141–152.
- Hodiyanto, H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Gender. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 219–228.
- Indri Herdiman, R. A. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Numeracy*, 5(4), 19–28.
- Irmu Afni Naziroh, Suhart, Erfan Yudianto, Hobri, R. P. (n.d.). Proses Berpikir Aljabar Siswa Dalam Memecahkan Permasalahan Matematika Berdasarkan Kemampuan Aljabar Dan Gender. *Kadikma*, 9(2), 136–144.
- Nadhifah, G., & Afriansyah, E. A. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran

PENUTUP

- Problem Based Learning dan Inquiry. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 33–44.
- Nasrul, M. (2016). Representasi Matematis Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Persamaan Kuadrat Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 145–152.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(2), 139–148.
- Pebianto, A., Suhartina, R., Yohana, R., Mustaqimah, I. A., & Hidayat, W. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis siswa SMA Ditinjau dari Gender. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(4), 631–636.
- Permatasari, B. I. (2018). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 8 Balikpapan Ditinjau dari Sikap dan Gender. *Seminar Nasional PPM*, 255–261.
- Rahmadi, F. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Berorientasi pada Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 137–145.
- Riska, K., & Kurniawati, A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118–122.
- Rosania, Y. (2018). Pengaruh Pendekatan Teori Belajar Andragogi terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Gender Kelas X Di SMAN 14 Bandar Lampung.
- Sudia, M. (n.d.). Profil Penalaran Matematis Siswa SMA yang Bergaya Kognitif Impulsif-Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender Profile of Mathematical Reasoning in High School Students with Impulsive-Reflective Cognitive Style in Solving Mathematical Problems Viewed from Gender Differences, 21–30.
- Sulaeman, E., & Ismah, I. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Strategi Problem Based Learning Pada Kelas VIII-C SMP Muhammadiyah 29 Sawangan Depok. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(1), 31.
- Wahyudi, G. (2012). Aktivitas Metakognisi Dalam Memecahkan Masalah Pembuktian Langsung Ditinjau Dari Gender dan Kemampuan Matematika, 1–19.